

KOMPOSISI GONG “SEMESTA”
Karya: Dewa Alit
(Sebuah *Issue* Tentang Jeritan Kreativitas Tanpa Henti)

Oleh: I Wayan Diana Putra
Dosen Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan
FSP, ISI Denpasar
dianaputra@isi-dps.ac.id & analisamulnori@gmail.com

Abstrak

Komposisi Gong Semesta karya Dewa Alit merupakan salah satu karyanya yang mengolah tunggahan gong.

Korelasi antara seni dan *issue* sangatlah erat. Di dalam setiap karya seni pasti mengandung muatan *issue*. Hanya saja muatan *issue* pada setiap karya seni kadarnya berbeda-beda. *Issue* di dalam karya seni bisa ditangkap atau tidak. Tergantung dari kejelian dan kreativitas dari penikmat seni itu sendiri untuk mengungkap kandungan *issue*-nya. Biasanya orang yang sering membedah *issue* pada sebuah karya seni adalah kritikus. Setiap karya seni akan menimbulkan *issue* yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang dipakai oleh si pembedah *issue* tersebut.

Dalam karya seni *issue* sengaja diciptakan atau memang melekat begitu saja tanpa dengan sengaja diciptakan? *Issue* terkait dengan pewacanaan. Jika *issue* memang sengaja diciptakan lewat medium karya seni berarti ada keinginan dari komposernya untuk melahirkan pewacanaan terhadap hasil ekspresi estetisnya, ide, gagasan, ataupun pesan yang ingin disampaikan (Apolloniac). Sedangkan jika sebuah karya secara tidak langsung mempunyai kandungan *issue* yang mampu diungkap oleh kritikus misalnya, hal ini termasuk ke dalam golongan karya seni dengan *issue* yang lahir tanpa sadar si penciptanya (Dyonisiac).

Berbicara masalah *issue* dalam sebuah karya seni, penulis teringat dengan karya komposisi gong dari Dewa Alit yang berjudul “Semesta”. Dari bentuk karya komposisinya, ide, gagasan, dan terutama pemilihan media gong sebagai media ungkap perlu diperhatikan lebih dalam lagi terutama ada apa dibalik semua itu. Mengingat sangat jarang para komposer di Bali menggunakan gong sebagai media ungkap pengungkapan emosi estetisnya. *Tunggahan* gong di Bali memiliki nilai yang sangat tinggi baik dari aspek musikal, sosial, ataupun religi. Maka dari itu perihal penggunaan media gong oleh Alit perlu diteliti latar belakang, maksud, dan tujuan apa yang sebenarnya ia gapai. Untuk itu penulis mencoba membangun perspektif dalam rangka membedah kandungan penciptaan *issue* dari karya musik gong “Semesta” dari Dewa Alit, yaitu: mengapa Alit memilih tema Semesta sebagai judul karya? Mengapa Alit memilih gong untuk mengungkapkan tema Semesta? Sejauh mana Alit memanfaatkan gong untuk membungkus esensi semesta? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan penulis coba ulas dalam tulisan ini. Jawaban berupa analisis, pengamatan, dan pergaulan dengan Dewa Alit dari rentang tahun 2004 sampai dengan sekarang.

A. Profil Dewa Alit

Dewa Alit adalah pengrawit dan komposer Bali yang berasal dari Pengosekan, Ubud, Bali. Lahir dalam keluarga seniman membuat Alit semenjak kecil selalu bersinggungan dengan aktivitas berkesenian khususnya gamelan Bali. Alit remaja telah mahir memainkan *tunggahan ugal* atau *giying*. Beberapa *event* penting di Bali pernah ia ikuti seperti Festival Gong Kebyar pada acara Pesta Kesenian Bali. Kemampuan dan bakat kesenimanannya semakin terasah dengan masuknya Alit pada Konsertovatori Karawitan (KOKAR, saat ini SMKN 3) Bali dan penampaian seni formalnya di STSI Denpasar.

Pencapaiannya sebagai seorang komposer musik baru tidak bisa dilepaskan dari modal keterampilan tekniknya dalam memainkan repertoar tradisi. Kekuatannya dalam memainkan *tunggahan* tradisional seperti gender, kendang, rebab, *ugal/giying*, terompong dan sebagainya memberikannya bekal utama untuk menciptakan bentuk komposisi baru. Tanpa modal atau bekal teknik yang cukup memadai mustahil seseorang mampu menjadi seorang yang dinamakan komposer. Nampaknya Dewa Alit telah melunasi persyaratan ini sebagai seorang komposer. Mengenai keharusan penguasaan vokabuler tradisi sebagai modal utama bagi seorang komposer, juga diutarakan oleh Pande Sukerta (2011:16) yang mengatakan bahwa “kemampuan tradisi sangat diperlukan bagi para penyusun karya musik baru karena dapat mempengaruhi karya yang akan dihasilkan”. Logikanya jika seorang komposer tidak memiliki *skill* dan pemahaman yang memadai akan kesenian tradisi yang menjadi akar penciptaan musik baru, maka mustahil kualitas dan bobot kebaruan tersebut dapat dicapai.

Dalam konteks cipta-mencipta ataupun menyusun karya musik karawitan tradisi ataupun kontemporer, Alit telah memiliki pengalaman itu semenjak ia duduk di bangku KOKAR dan STSI. Alit sering berproses dengan komposer andal Bali yaitu I Nyoman Windha dalam berbagai event lembaga (STSI) ataupun dengan sanggar-sanggar gamelan di luar kegiatan lembaga kampus. Di samping itu ketika ia dan kakaknya Dewa Putu Beratha mendirikan grup gamelan Cudamani, maka kemampuannya menyusun dan menciptakan *gending* semakin terasah.

Di dalam dunia penciptaan musik, Alit telah melahirkan beberapa karya. Hampir semuanya karya musik ciptaannya lahir dari eksperimennya yang sangat brilian dan sangat kental akan penguasaan dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk *gending* tradisi. Beberapa karya musik yang telah ia ciptakan seperti: Kreasi *Gregel*, *Puyung Maisi*, *Loloan*, Kreasi *Caru Wara*, *Salju*, *Semesta*, dan terakhir yang terbaru adalah *Genetik*.

B. Semesta dalam Repertoar Gong

Dalam karya repertoar gong yang Alit ciptakan mengusung tema semesta. Semesta yang dalam pengetahuan kita ialah sebuah kesatuan antara elemen makrokosmos dengan mikrokosmos. Semesta adalah ruang yang tak terbatas jika diukur dalam skala teritorial. Semesta adalah ruang imajiner yang membingkai segala aktivitas dan ruang gerak semua yang hidup, tumbuh, berkembang biak, berorbit, dan bernafas. Dunia adalah bagian kecil dari semesta. Semesta adalah waktu yang terus berputar.

Begitu kompleksnya makna dan realitas dari semesta yang berkorelasi dengan segala tindak tanduk organisme yang tinggal di matahari, bulan, orbit, galaksi bima sakti, planet, binmtang, ataupun dunia. Mungkin imajinasi ini yang ingin ditangkap oleh Alit yang kemudian ia transformasi ke dalam sebuah karya musik. Lalu mengapa Alit memilih tajuk semesta dalam penciptaan karya gongnya kali ini? Ada apa dengan Semesta? Apa yang dilihat oleh Alit dari yang maha besar semesta? Nampaknya pertanyaan itu harus dibedah melalui pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat dentingan-dentingan alunan bunyi dari media gong tersebut.

Selain jago mengolah dan menyusun bunyi menjadi sebuah satu kesatuan bentuk bunyi yang indah, Alit juga sangat peka dengan gejala-gejala alam yang sedang terjadi. Salah satunya ialah mengenai pemikirannya tentang semesta. Dari sinopsis karyanya penulis menyimak ada beberapa poin yang perlu dicermati, di antaranya: detik, detik, bumiku bumimu. Dari kata detik-detik tersebut seakan mengisyaratkan sebuah tanda bahwa kian hari kian waktu semesta terus berjalan tanpa ada kuasa yang menghalanginya. Melampaui segala sesuatu yang menghalanginya. Kemudian kata *bumiku bumimu* menandakan bahwa semesta ini milik kita bersama. Ada indikasi kalau Alit ingin memberikan pesan. Pesan apa? Penulis menangkap bahwa Alit sedang berpesan untuk menjaga semesta ini mengingat semesta adalah korelasi antara satu dengan yang lainnya. Pararel. Sebab-akibat. Lalu mengapa harus menjaga? Mengapa semesta harus dijaga? Apakah semesta telah diperlakukan tidak semestinya dalam skala kecil ataupun besar? Penulis teringat akan fenomena kejadian dan bencana alam yang sering terjadi akhir-akhir ini. Bencana alam yang terjadi akibat ulah segelintir elemen semesta yang tidak bertanggung jawab. Apakah ini yang ingin disuarakan oleh Alit? Menurut hemat penulis, ya. Alit membungkus anjuran penyelamatan siklus semesta yang amat ia cintai ke dalam sebuah repertoar musik yang cerdas dan jenius.

Selain sebagai seorang seniman, Alit juga seorang sosialis dan budayawan yang tanggap dan peka dengan fenomena alam ini. Pemikirannya mengenai penjagaan semesta menandakan ia juga berpikir akan kemaslahatan makro dan mikrokosmos yang menghuni semesta. Pikiran Alit telah mengglobal. Seperti yang sering diutarakan oleh Rahayu Supanggah bahwa seniman yang hebat juga sebagai budayawan. Alit dengan pemikiran mengenai semesta telah menjadikan ia sebagai seniman sekaligus budayawan. Budayawan dalam arti, Alit ingin melestarikan perilaku (budaya) hidup nyaman, tentram, ideal, dan sejahtera di alam semesta ini. Pemikirannya menggambarkan teori manusia adalah makhluk *zoon politicon* di tengah krisisnya rasa persaudaraan di dunia ini.

Relevansi dari tema semesta yang diusung oleh Alit sangat sesuai dengan *issue* yang sedang berkembang di seluruh belahan dunia saat ini. Adanya pewacanaan terhadap masalah pemanasan global yang telah memengaruhi perubahan iklim yang ekstrem, jargon *go green, save world, back to nature, save energy for safety*, dan anjuran pengurangan emisi dari rumah kaca seakan menjadi tepat jika Alit menggolontorkan pemikiran mengenai pentingnya kita menjaga semesta ini.

Penulis melihat aplikasi kosmologi dari seorang Alit tentang penghayatannya terhadap konsep *Tat Wam Asi*. *Tat Wam Asi* bermakna antara kita

dengan elemen lain adalah berkaitan satu kesatuan yang harus saling memahami, saling mengerti, saling menyadari, dan yang paling penting toleransi. Begitu luas cakupan yang digelar oleh Alit pada karya ini. Tidak sekadar pengorganisasian bunyi yang cerdas, walaupun itu sangat penting, namun Alit telah memberikan pemahaman yang multidimensial dalam karya musik yang bertajuk semesta ini.

Seperti halnya semesta yang kompleks. Alit juga berbicara kompleks dalam karya gong “Semesta” ini. Alit berbicara intelegensi musikal, sosio-kultural, kosmologi, rohani, *human relationship*, dan sebagainya. Berbicara masalah jangkauan yang kompleks dari Alit yang seorang seniman, Diba mengatakan:

”Bahwa dalam batas-batas tertentu, seniman dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki kemampuan ‘luar biasa’ yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dengan kemampuannya itu ia mampu menunjukkan kelebihanya yaitu menciptakan karya seni yang dapat menggugah rasa estetis dirinya dan penikmat karyanya” (dalam Dita, 2007:1).

Dari pernyataan di atas Alit sebagai seorang seniman juga memiliki daya jangkau yang luas tidak hanya sebatas masalah bunyi semata, namun juga persoalan-persoalan lain di luar fenomena bunyi yang mampu ia tangkap melalui intuisinya.

Menyimak tajuk semesta yang diusung Alit terdapat keunikan prihal keinginan Alit untuk merefleksikan keadaan semesta yang di dalam dunia real sangat sulit untuk digambarkan secara pasti. Dalam hal ini ada usaha dari Alit untuk membayangkan dengan intuisi dan imajinasinya untuk memecah sesuatu yang transenden agar bisa ia gambarkan dalam angan-angannya. “Dunia yang dipresentasikan dalam karya seni idealis atau imajinatif adalah dunia yang segar, sebuah rekonstruksi dari kesadaran manusia bahwa dunia kita seperti itu adanya” (Sumardjo, 2000:78). Beranjak dari pernyataan Sumardjo tersebut penulis melihat Alit menangkap apa yang dinamakan dengan semesta kemudian ia merepresentasikannya ke dalam bahasa musikal dengan penggambaran seolah-olah keadaan semesta yang sebenarnya seperti suasana yang dihadirkan oleh bait-bait bunyi yang dirangkai oleh Alit tersebut.

C. Gong sebagai Wadah Semesta

Dalam penciptaan karya musik diperlukan media untuk menuangkan ide dan gagasan yang masih berada di ruang imajinasi si pencipta. Media tersebut adalah alat musik itu sendiri. Dalam menentukan dan memilih alat musik sebagai media ungkap hendaknya didasari oleh kebutuhan dari musikal dan komposisi yang ingin dicapai sesuai dengan ide dan imajinasi komposer. Pemilihan alat musik harus dipertimbangkan secara cermat karena instrumen sebagai alat penyampai musik, sebagai perpanjangan kalbu (*inner apparatus*) tak terpisahkan dari gejolak jiwa manusia (Hardjana, 2003:13). Gejolak jiwa dalam hal ini berarti ide dan gagasan dari Alit untuk menghasilkan sebuah karya musik. Dalam menentukan alat musik yang akan dijadikan sebagai media ungkap, bisa menggunakan alat musik dari kesenian tradisi ataupun membuat alat baru yang belum ada pada ensambel musik tradisi. Apalagi di Nusantara ini “Kita kaya akan ragam musik tradisi, yang mana ragam-ragam itu dapat dijadikan materi dalam penyusunan suatu musik” (AL.

Suwardi, 2007:8). Nampaknya pikiran Alit sejalan dengan pernyataan Pak AL, mengenai ragam potensi dari musik tradisi terutama alat musiknya yang masing menyimpan peluang yang dapat digarap dan dikembangkan lagi. Kemudian dipilihlah instrumen gong sebagai media ungkap bahasa musikal dari ide dan gagasan semesta.

Seperti yang kita ketahui instrumen gong memiliki arti penting di dalam karawitan Bali khususnya. Selain sebagai penentu tekanan berat lagu dari segi musikalitasnya, gong juga dianggap wingit dan diposisikan sebagai ibu dari seluruh instrumen yang ada dalam ensambel gamelan Bali. Terkadang instrumen gong dianggap sebagai tempat bersemayamnya tuah, roh, dan aura dari sebuah ensambel gamelan Bali. Di kalangan masyarakat seni yang konservatif terkadang instrumen gong diperlakukan sangat spesial terkadang melewati batas kewajaran hakikat dari benda artifisial. Kesimpulannya gong dalam konteks kebudayaan Bali tidak sekadar sebagai alat musik melainkan simbol dari nilai sosial, religi, dan mistikisme.

Dalam hal pemilihan instrumen gong sebagai media ungkap dari ide semesta, menurut pengamatan penulis dapat dilihat dari dua sudut pandang selain dari aspek bunyinya, yaitu: dari bentuk dan nilai. Dari segi bunyinya sudah tidak perlu diragukan lagi mengenai potensi dari instrumen gong di Bali. Di Bali banyak terdapat jenis gong yang dispesifikasikan dengan barungan gamelannya masing-masing. Gong ukuran diameter 78, 80, dan 83 cm biasanya digunakan pada gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, dan Gamelan Semara Dhana. Dalam barungan tersebut digunakan dua gong yaitu gong *lanang* (volume suara lebih tinggi) dan gong *wadon* (volume suara lebih tinggi). Juga terdapat gong untuk gamelan Semar Pegulingan dan Gamelan Bebarongan. Namun dalam karya gong “Semesta” ini dari amatan penulis ketika dipentaskan dalam rangka The Ubud Festiv tahun 2010 hanya menggunakan instrumen gong dari yang biasa digunakan dalam barungan Gong Kebyar, Gong Gede, dan Gamelan Semara Dhana (ukuran 78, 80, dan 83 cm) dan menambahkan dua buah instrumen kempul. Namun dari beberapa gong tersebut menghasilkan gaung dengan volume suara yang berbeda-beda. Dari volume suara yang berbeda-beda diharapkan akan lahir ruang-ruang penggarapan yang lebih luas lagi.

Dari segi bentuknya instrumen gong berbentuk lingkaran besar dengan pencu atau pencon pada pusat penampang. Dalam teknis konvensional yang dipukul untuk menghasilkan bunyi adalah bagian pencu atau penconnya itu. Jika diamati bentuk lingkaran dengan inti pencu, seakan menggiring imajinasi kita ke dalam pemahaman semesta yang begitu besar dengan inti kehidupan di tengah-tengah pusatnya. Ruang kosong datar pada penampang gong menggambarkan ruang angkasa yang lebar dan teba tak terbatas diisi oleh partikel-partikel angkasa yang hilir-mudik berlalu-lalang sesuai dengan orbitnya. Dalam bayangan kita selama ini dunia yang kita huni sampai sekarang merupakan bagian kecil dari lingkaran alam semesta yang tak terhingga jarak dan ruangnya. Seperti sifat lingkaran yang memiliki simetri yang tak terhingga. Semesta yang dibayangkan oleh Alit kira-kira dapat diejawantahkan dengan instrumen gong. Setahu kita sebagai makhluk hidup, seluruh elemen yang berputar di alam raya ini berbentuk lingkaran sebut saja matahari, bulan, planet, dan galaksi Bimasakti. Pencu atau pencon yang terletak pada inti penampang lingkaran bermakna sebagai lingkaran

kecil dalam lingkaran yang besar. Seperti hakikat semesta yang mewadahi lingkaran siklus hidup di dunia ataupun di planet-planet lain.

Kedua, gong dipilih berdasarkan dari nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang penulis jelaskan di atas mengenai nilai sosial, religius, dan mistis yang disematkan pada instrumen gong di Bali. Namun dalam konteks penciptaan penulis melihat Alit ingin mengembangkan nilai tersebut. Nilai sosial, religius, dan mistis tidak dianggap sebagai yang tabu, melainkan diakumulasikan ke dalam ide semesta. Semesta juga mengandung aspek sosial, religius, dan mistis. Kualatkah Alit dengan perilaku tersebut? Menurut hemat penulis tidak. Alit telah melakukan apa yang harus dilakukan oleh seniman pemuja alat musik itu sendiri. Alit memberikan nilai baru pada instrumen tersebut, tidak *mandeg* dalam satu sudut pandang. Mengenai cara pandang terhadap alat musik dalam konteks mencipta dan berkeaktivitas untuk menghasilkan tawaran baru, Suka Hardjana mengatakan:

“Instrumen hanyalah alat bantu perpanjangan kalbu *inner apparatus* gejala jiwa manusia. Sebagai media penyampai musik yang tak terpisahkan, alat musik juga akan menjadi cerdas bila manusia yang ada di belakangnya juga cerdas. Begitu sebaliknya” (2003:28).

Dari kutipan pernyataan di atas yang dikemukakan oleh Suka Hardjana, menyiratkan bahwa alat musik itu bernilai wingit atau tidak tergantung konteks ruang waktu dan cara pandang dari subjek yang bersangkutan. Jika dalam konteks upacara sakral gong digunakan, maka akan menjadi sakral pula sifat gong tersebut. Namun sebaliknya jika gong tidak dikondisikan dalam konteks sakral maka gong tidak berbicara sakral lagi. Kuncinya adalah cara pandang. Begitu juga Alit dalam perihal pemilihan instrumen gong sebagai media ungkap dari ide semestanya. Gong dipandang oleh Alit sebagai sebuah sarana yang tepat untuk merepresentasikan semesta yang ia bayangkan. Jadi ada nilai baru yang ingin dibangun oleh Alit, bagaimana seorang seniman agar terus mengembangkan potensi yang ada pada instrumen tradisi seperti halnya gong untuk terus berkembang mengejar relevansi dari sifat zaman yang sedang dilaluinya.

Dalam karya musik gong “Semesta” ini, Alit menggunakan empat buah gong besar yang digantung pada gawangan. Dua buah kempul yang juga digantung pada gawangan. Tiga buah gong lainnya diposisikan dengan cara ditelungkupkan di atas terampa. Satu dari tiga gong yang diposisikan telungkup merupakan jenis gong yang lazimnya digunakan dalam *barungan* gamelan Semar Pegulingan dan bebarongan. Karya musik gong “Semesta” dimainkan oleh enam orang pemain yang berlatar belakang pemusik (*pengrawit*) tradisi Bali.

D. Dewa Alit dalam Menyikapi Gong

Setelah mengulas mengenai gagasan dan ide semesta yang dilontarkan Alit dalam bungkusan sebuah karya musik baru, maka tiba saatnya untuk membedah mengenai tentang bagaimana Alit menyikapi instrumen gong agar sesuai dengan tema semesta. Sebenarnya ada yang perlu dikaji dari penggunaan instrumen gong pada karya musik “Semesta”. Yang penting adalah sejauh mana Alit

mengembangkan perihal penggarapan instrumen gong agar sesuai dengan misi pembaharuan yang menjadi spirit dari Alit. Ada sikap baru untuk menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan zaman era ini. Masa kini lebih tepatnya. Apakah terobosan Alit merupakan sebuah tindakan yang mengarah ke kontemporer? Sebelumnya penulis ingin membentangkan pemahaman mengenai apa sebenarnya kontemporer. Mengambil inti sari dari hasil *nyantrik* dengan Rahayu Supanggah, kontemporer adalah sifat yang relevan dengan waktu masa kini. Tidak selalu harus aneh, anarkis, ataupun *urakan* walaupun terkadang itu juga termasuk. Terkait dengan sifat aneh, anarkis, ataupun *urakan* yang melekat pada sesuatu yang disebut kontemporer tersebut, Rustopo mengatakan:

“Sifat aneh, *urakan*, nakal, dan sifat-sifat lain yang muncul sebagai ekspresi musikal Gamelan Kontemporer bukan dalam konotasi arti yang negatif, melainkan dalam arti yang positif. Kesan aneh, *urakan*, nakal dan lain-lainnya itu merupakan konsekuensi dari maksud senimannya untuk melepaskan diri dari konteks tradisinya, yang sudah diperhitungkan dengan masak dan melalui proses seleksi” (2010:16).

Walapun Rustopo mengatakan sifat aneh, *urakan*, nakal dan sebagainya dalam konteks kontemporer bermakna positif, namun yang terpenting adalah relevansi dan bagaimana kita mampu melahirkan idea tau gagasan yang sesuai dengan jiwa masa kini. Setidaknya hal itu yang penulis lihat dalam proses penciptaan karya “Semesta” oleh Alit. Alit menempatkan ideanya yang bisa dikatakan relevan dengan situasi dan kondisi era ini ditengah gerusan dinamika perubahan yang super cepat dan serba mutakhir (modern)¹.

Ketika dihadapkan dengan gong yang kental dengan aturan atau tata cara yang ketat dalam dunia konvensional di karawitan Bali, lalu dimana kiranya letak pembaharuan ide dan sikap Alit terhadap gong tersebut? Setidaknya ada dua hal yang penulis simak dan masih relevan mengenai perlakuan Alit terhadap instrumen gong, yaitu: cara memainkan dan cara menimbulkan bunyi. Pertama instrumen dimainkan dengan posisi konvensional digantung pada gawangan dan ditelungkupkan dengan muka instrumen menghadap ke atas yang diberi alas sejenis terampa di bawahnya. Satu poin yang baru dari penataan posisi instrumen gong yang telungkup memberikan tawaran baru dari segi visual dan eksplorasi bunyinya. Kedua, bunyi dari instrumen gong tidak hanya dihasilkan dari pencu atau penconnya saja, namun bunyi datang dari penampang datar depan dan bagian belakang instrumen. Ketiga, cara membunyikan tidak berkuat dengan menggunakan *tabuh* aslinya dengan sikap yang lembut, namun kadang menggunakan *tabuh* instrumen *gangs*a dan tangan telanjang. Dari tiga perilaku Alit tersebut mencerminkan “... apa yang dianggap ada dan berlaku sebagai aturan-aturan (*waton-waton* atau *pakem-pakem*) seni tradisi hendaknya dipandang tidak sebagai sesuatu yang secara mutlak mengikat tindakan berkesenian” (Rustopo, 2010:14).

¹ Yang dimaksud dengan modern merujuk pada sikap. Relevansi pada tahap frase modern tidaklah penting. Melainkan pembaharuan dari pemunculan sikap yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Asal baru. Walaupun tidak relevansi dengan situasi kondisi dan waktu yang sedang dilaluinya. Hal itulah yang merujuk kepada spirit modern.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembaharuan sikap dan sifat Alit dalam memperlakukan instrumen gong dalam misi pembaharuannya alangkah baiknya penulis akan mendeskripsikan alur dari karya musik “Semesta” ini, adalah sebagai berikut.

Pertama dibuka dengan permainan ritmis bebas dengan menggunakan tangan telanjang. Volume selalu berubah-ubah sejalan dengan perjalanan waktu dan *mood* yang mengiringi karya musik ini. Permainan ritmis dengan tangan telanjang ini memberikan kesan samar-samar namun pasti. Kepastiannya terdeteksi dari ketegasan permainan ritmis oleh pemainnya. Nampaknya pemainnya itu mengerti betul akan jiwa dari pola ritmis tersebut. Kemudian bagian ritmis bebas ini dipecah dengan dentuman suara dari pencu atau pencon gong. Lembut namun sangat bertenaga. Tradisinya muncul sekaligus bertendensi kontemporer.

Dentuman gong berbunyi secara simultan sesuai dengan porsi waktu yang diarahkan oleh Alit. Jarang namun bertendensi rapat, sesuatu kalimat paradok dengan kesatuan makna yang sama. Analog dengan filosofis *Zen Budhisme* (Ali, 2009:159). Dentuman gong yang terus-menerus berbunyi dengan konstan seakan membuat sebuah bingkai untuk diisi oleh pola-pola yang lain. Benar saja bingkai dari dentuman suara gong yang konstan namun memberikan celah untuk diisi oleh dentuman lain saling bersahutan. Saling sahutan dari beberapa dentuman gong seakan menggiring imajinasi dan penghayatan kita untuk menetapkan fenomena bunyi itu sebagai pola-pola yang beraturan. Ketika imajinasi kita dimanjakan pada zona nyaman, lantas dipecah kembali oleh dentuman gong dengan karismatik tinggi sehingga membuyarkan zona nyaman yang telah terelaksasi dalam dunia penghayatan. Setelah puas membuyarkan suasana relaksasi oleh salah satu dentuman gong yang karismatik, kembali bermain dengan pola saling mengisi.

Bagian berikutnya adalah mulai terdengar lagi dentingan bebas di tengah-tengah kenyamanan permainan pola saling isi-mengisi dari beberapa suara dentuman gong. Dentingan yang terasa liar tersebut seakan ingin mengusik dan menyeret pola permainan yang telah konstan untuk meninggalkan suasana tersebut beralih ke suasana yang lain. Provokasi dari dentingan liar yang bersumber suara dari bagian belakang gong yang digores secara liar tetapi penuh perhitungan oleh pemainnya itu, berhasil mengubah suasana menjadi pola dengan volume dan agresifitas yang semakin memuncak.

Agresivitas tensi dari naiknya volume penjiwaan pada vokabuler teknis permainan melahirkan permainan pola asimetris yang terdengar teratur. Asimetris itu indah. Para pemain tidak merasa canggung dengan ukuran pola asimetris, melainkan terlihat nyaman dan *enjoy* bermain dalam sukat asimetris. Akhirnya kenyamanan mereka harus berakhir di ujung kalimat lagu yang ritmis tersebut.

Dari uraian deskripsi di atas ada tiga poin penting yang dipetik yang kiranya mampu menetapkan mengenai pembaharuan Alit dalam menyikapi instrumen gong dalam kontes menciptakan musik baru. Tiga poin itu adalah: keliaran yang bertanggung jawab, asimetris, dan penempatan paradoksal yang nyaman. Keliaran yang bertanggung jawab disini berarti, Alit menggarap kesan liar dari teknis permainannya yang memang telah diformat dan dipikirkan masak-masak mengenai porsi dan korelasinya dengan vokabuler lain. Tidak saling mengganggu ataupun

mematikan. Kedua adalah asimetris, Alit mengemas pola-pola musikal dengan ukuran asimetris di luar kebiasaan rasa karawitan Bali yang kebanyakan cenderung berasa simetris. Ternyata dengan asimetrisasinya seakan ingin menegaskan bahwa Alit adalah seorang seniman yang telah *katam* dengan rasa simetris. Ketiga, mengenai kesan paradoksal seperti liar yang bertanggung jawab, renggang yang rapat, menyiratkan sebuah pemahan dimensi yang dalam amat dalam dari seorang Alit. Seakan Alit ingin berfilosofi dengan apa yang ia presentasikan lewat untaian-untaian bunyi dan ritme dalam karya musik “Semesta”. Dari ketiga poin cerminan dari pembaharuan Alit tersebut, setidaknya ada dasar pijakan penulis untuk menetapkan bahwa Alit telah memperbaharui hakikat dari instrumen gong tersebut.

Daftar Rujukan

- Ali, Matius, *Estetika*, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. Tangerang:
2009 Sanggar Luxor.
- Dita, I Kadek Wahyu, “*Tabuh* Kreasi Balaganjur Karya I Ketut Suandita”, Skripsi
2007 guna menyelesaikan program S1 di Institut Seni Indonesia
Denpasar. Denpasar: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Guntur, ed, *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode*.
2007 Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Hardjana, Suka, *Corat-Coret Musik Kontemporer, Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford
2003 Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- , *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Buku
Kompas.
2004
- Sukerta, Pande Made, *Metode Penyusunan Karya Musik* (Sebuah Alternatif).
2011 Surakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Program
Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.

2000

Rustopo, *Gamelan Kontemporer di Surakarta*, Pembentukan dan Perkembangan

2010 (1970-1990). Surakarta: ISI Press.

Daftar Informan

Prof. Dr. Rahayu Supanggah (63), Guru Besar Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.

Dewa Alit (35), Composer dan *Pengrawit* Bali, Br. Pengosekan Kaja, Mas, Ubud, Gianyar, Bali.

Media Analisis

Pertunjukan Musik pada acara The Ubud Festiv tahun 2010, yang diadakan di Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kab. Gianyara, Bali.

DVD n.s Gamelan Salukat, Pimpinan. Dewa Alit, Pengosekan: Paddy Sandino Record, n.d